

---

## REPRESENTASI VARIAN PARFUM DALAM NOVEL *JAZZ, PARFUM, DAN, INSIDEN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA*

Ashpia Latifah<sup>1</sup>, Novi Diah Haryanti<sup>2</sup>, Indah Fadhilla<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat Pos-el: <sup>1</sup>ashpia.latifah20@mhs.uinjkt.ac.id\*, <sup>2</sup>novi.diah@uinjkt.ac.id,

<sup>3</sup>indahfadhilla@uinjkt.ac.id

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** jazz, parfum, dan insiden; representasi; seno gumira.

Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira memiliki latar sosial politik yang spesifik. Penulis menceritakan peristiwa di Timor Timur yang diselingi oleh musik Jazz dan representasi parfum. Alur yang digunakan adalah alur maju dan alur mundur dan memiliki latar tempat, waktu, serta suasana saat invasi Indonesia atas Timor-Timur. Para tokoh lebih mudah diidentifikasi dengan nama parfum yang dipakai karena tokoh dalam novel tidak memiliki nama namun memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan parfum yang digunakan. Sudut pandang dalam novel ini adalah orang pertama dengan narator tokoh Aku. Melalui varian parfum sebenarnya Seno ingin menyampaikan amanat berupa penyuaraan bahwa tidak seharusnya wanita dimarginalkan dalam kehidupan sosial. Dengan latar sosial politik invasi Indonesia atas Timor-Timur, teks menggambarkan berbagai varian parfum yang dipakai oleh para tokoh untuk mengidentifikasi karakter para tokoh. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi varian parfum dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* melalui unsur intrinsik teks. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menguraikan dengan menganalisis dan menjelaskan makna denotasi dan konotasi pada berbagai varian parfum yang dipakai para tokoh pada latar waktu tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa varian parfum dalam novel ini merepresentasikan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki berbagai karakteristik seperti ambisius, agresif, mesra, keibuan, anggun, setia dan tidak setia, maskulin, rendah diri, dan lain sebagainya. Penelitian ini juga menemukan beberapa mitos seputar perempuan yang direpresentasikan di dalam teks.

---

### ABSTRACT

---

---

**Keywords:** *jazz, perfume, The novel Jazz, Perfume, and Incident by Seno Gumira has a specific socio-political background. The author tells about East Timor events interspersed with Jazz music and representations of perfume. The plot used is the forward and backward plots and has the setting of the place, time and atmosphere during the Indonesian invasion of East Timor. The perfume's name more easily identifies the characters used because the characters in the novel do not have names but have different characteristics according to the perfume used. The point of view in this novel is in the first person with the narrator Aku. Through the perfume variant, Seno actually wanted to convey a message in the form of voicing that women should not be marginalized in social life. Against the socio-political background of the Indonesian invasion of East Timor, the text describes various perfume variants used by the characters to identify the characters' characters. The purpose of this study is to determine the representation of perfume variants in the novel Jazz, Perfume, and Incident through the intrinsic elements of the text. This study uses a descriptive analysis method to describe by analyzing and explaining the meaning of denotations and connotations on the various perfume variants used by the characters in that time setting using Roland Barthes' semiotic theory. The results of this study indicate that the perfume variants in this novel represent female characters with various characteristics such as ambitious, aggressive, intimate, motherly, elegant, loyal and disloyal, masculine, low self-esteem, and so on. This research also finds several myths about women that are represented in the text.*

---

Diterima: 10 September 2022; direvisi: 11 Oktober; disetujui: 15 November 2022

---

## PENDAHULUAN

Novel *Jazz, Parfum, dan, Insiden* diterbitkan pertama kali tahun 1996. Novel ini adalah karya sastra yang berani memprovokasi “horor” pendudukan militer di Timor Timur. Dengan latar peristiwa saat konflik Timor Leste menjadi negara baru (Susilowati, 2017:108), novel ini menjadi karya kritis dan mampu lolos dari pengawasan pemerintah pada masa itu yang membungkam media massa tentang kasus di Dili. Selain membahas insiden yang terjadi di Timor Timur. Novel ini juga memiliki keunikan lain yaitu penulis menghadirkan persoalan tentang musik jazz dan parfum yang sangat berpengaruh terhadap rangkaian alur dalam cerita.

Musik dan parfum tidak lagi hadir sebagai sebuah benda yang bermanfaat bagi jiwa dan raga manusia. Akan tetapi, kebutuhan pada musik dan parfum di dalam novel ini dapat menggambarkan karakteristik dari tokoh-tokoh yang ada di dalam teks. Terdapat gambaran beberapa jenis parfum di dalam teks yang dipakai oleh para tokoh. Meskipun di dalam teks, para tokoh tidak memiliki nama, karakteristik para tokoh dapat diidentifikasi dari jenis parfum yang digunakan. Dengan demikian, pembahasan mengenai beberapa parfum yang dimunculkan di dalam teks menjadi hal yang menarik untuk dimaknai sebagai bahan kajian untuk menganalisis karakter para tokoh perempuan.

Parfum berasal dari bahasa latin “*per fumum*” yang artinya melalui asap. Masyarakat Prancis menamakan benda yang menguap di udara akibat pembakaran serta bau wanginya menembus hidung sebagai parfum (Pybus dalam Rizqa, 2021). Sejarah parfum berasal dari Mesopotamia kuno sekitar 4.000 tahun yang lalu. Pada zaman kuno, orang membuat parfum dengan mencampurkan rempah-rempah dan bunga bersamasama. Kemudian pada pertengahan abad ke-15, parfum mulai dicampur dengan minyak dan alkohol, hingga abad ke-18 parfum baru mengalami perkembangan pesat, dengan munculnya berbagai parfum dan botol yang indah (Alfanda, 2018). Parfum tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan tersier tetapi sudah menjadi kebutuhan sekunder yang juga dapat menjadi pembeda kelas sosial (Santoso, 2014). Perubahan fungsi parfum yang terjadi di dalam realitas sosial ini juga digambarkan di dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*.

Kehadiran karya sastra ditentukan oleh hubungan timbal balik antara karya dengan konvensi bahasa, konvensi sastra, konvensi semesta, dan tata nilai sosial dalam wujud semiotik (Astuti, Dadi, & Murtini, 2022:101). Sebagai karya fiksi, novel biasanya mengangkat tema dari kehidupan yang pernah dialami oleh pengarang, suka duka orang lain yang diketahui pengarang, ataupun hasil imajinasi pengarang (Sari, 2017). Novel merupakan hasil karya sastra seni yang sekaligus bagian dari kebudayaan sebagai salah satu hasil kesenian yang memiliki makna tertentu di dalam kehidupan terlebih-lebih kaitannya dengan budaya (Yuliantini & Adita, 2017 : 65). Cerita, fiksi, atau kesastraan pada umumnya, sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia” (Nurgiyantoro, 2018 : 4).

**Adjidarma**

Novel dapat dipelajari dan dapat menjadi wadah representasi untuk dibongkar dan dicermati guna memahami kepentingan, maksud, dan makna di balik nuansa yang digambarkan. Representasi mengandung dua pengertian yaitu representasi mental (peta konseptual) dan representasi bahasa (yang berperan penting untuk membangun makna) (Hall, 2003:24—26). Dalam Kamus Ilmiah Populer, representasi juga dapat diartikan sebagai model replika dari sesuatu (Partanto & Dahlan, 1994). Selain itu, representasi dapat dimaknai sebagai tindakan yang menggambarkan sesuatu yang telah dilihat, dipelajari dan ditempatkan sebagai wadah representasi untuk diungkap dan dicermati guna memahami kepentingan, maksud, dan makna di balik nuansa yang digambarkan (Sari, 2017).

Representasi dalam pemaknaan di sini ialah mengacu pada penggambaran akan varian parfum melalui representasi bahasa pada tanda atau simbol varian parfum. Penelitian mengenai representasi parfum pernah dilakukan sebelumnya oleh Subastian (2020), dengan menyorot iklan parfum Prancis, Subastian melihat *Representasi Cinta dalam Iklan Parfum Prancis* menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Rahmawati (2022) membahas tentang *Representasi Citra Perempuan pada Iklan Parfum Posh Hijab Chic* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Selain itu, Mulyana (2014) membahas *Representasi Gaya Hidup Pria Metrosexual di Majalah Pria Ibukota*. Kurniullah (2017) membahas tentang *Sensual Advertising TVC "Axe University" sebagai Representasi Kapitalisme Media dan Hyperrealitas Perempuan Indonesia*. Sari (2020) membahas mengenai *Representasi Perempuan Muslimah pada Iklan Parfum Fres & Natural Hijab Refresh di Channel Youtube I Would Love Shoot*. Mulyana, Sari, dan Kurniullah menggunakan teori representasi dari Stuart Hall.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan bahan novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* di antaranya, pertama oleh Susilowati dan Emzir (2017) dengan judul *Agresivitas Tokoh dalam Novel Jazz, Parfum, dan Insiden karya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Kajian Psikologi Sastra)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi yang diusung Seno sebagai pengarang adalah ideologi humanisme. Struktur naratif teks mencerminkan ideologi Seno, termasuk sikap terhadap kekerasan, sikap terhadap kekuasaan, dan sikap terhadap kaum marginal. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2019) dengan judul *Ideologi Seno Gumira Ajidarma dalam Novel Jazz, Parfum, dan Insiden*. Penelitian ini menunjukkan jenis agresi, target agresi, dan alasan agresi pada karakter dalam novel *Jazz, Parfume, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2008) dengan judul *Aspek Kekerasan sebagai Refleksi dan Formatif Kondisi Sosial Politik di Eks-Timor Timur dalam Jazz, Parfum & Insiden Karya Seno Gumira Ajidarma*. Penelitian tersebut menunjukkan kekerasan yang terdapat dalam novel *Jazz, Parfum dan Insiden*, antara lain pembunuhan, penyiksaan, penculikan, pemerkosaan, dan banyak lainnya yang terjadi sebagai akibat dari zona perang atau konflik.

Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut, peneliti menyadari terdapat kesamaan dalam objek yang dikaji yaitu novel *Jazz, Parfume, dan Insiden* karya Seno

**Adjidarma**

Gumira Ajidarma. Beberapa penelitian di atas mengambil insiden di Timor Timur sebagai variabel kajiannya. Oleh karena itu, letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada fokus penelitiannya. Belum ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai representasi varian parfum di dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini peneliti fokus meneliti representasi varian parfum yang terdapat dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk memberikan makna secara denotasi dan konotasi varian parfum yang berpengaruh pada karakter tokoh yang ada di dalam teks dan berpengaruh juga pada penggambaran mitos-mitos seputar perempuan yang berkembang di masyarakat.

**METODE**

Dalam meneliti sebuah novel tentu tidak bisa dilepaskan dari kegiatan menganalisis struktur yang membentuk karya itu sendiri, berupa elemen dalam teks. Analisis strukturalisme harus menjadi hal utama sebelum menerapkan analisis lainnya. Tanpa analisis strukturalisme, kebulatan menangkap makna tidak dapat digali dari suatu karya (Muarof, 2019). Artinya, sebelum mempelajari makna eksternal, maka perlu menganalisis makna internal terlebih dahulu. Makna internal didapat melalui pemahaman mengenai unsur intrinsik yang terdiri dari tema, fakta cerita (karakter, latar, plot) serta sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, ironi (Stanton, 1965).

Setelah memahami unsur intrinsik, analisis dilanjutkan dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan denotasi dan konotasi seputar parfum di dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi digambarkan sebagai tanda terhadap sebuah objek (Situmeang, 2015 : 117). Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal (Barthes, 2017). Penelitian ini akan memperhatikan tanda-tanda atau simbol-simbol parfum yang digambarkan di dalam teks, untuk menggali informasi mengenai karakter tokoh perempuan dan mitos seputar perempuan yang berkembang di dalam teks.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, diperlukan sebuah metode untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2017: 55). Teknik pengumpulan data dalam analisis teks sastra adalah dengan mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2017: 25). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Ratna (dalam Thamimi, 2016:156) metode deskriptif analitis adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian.

**Representasi Varian Parfum dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* Karya Seno Gumira****Adjidarma**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menguraikan dengan menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur semiotik parfum yang terdapat dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dengan pendekatan semiologi Roland Barthes, yaitu tingkat signifikansi. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan analisis semiotika menurut Roland Barthes karena menurut Barthes menyatakan bahwa tanda memiliki dua bagian yang selalu saling terkait, yaitu penanda (*signifier*) sebagai objek dari tanda, dan petanda (*signified*) sebagai konsep, teori, atau makna dari tanda tersebut. Proses menghubungkan penanda dan petanda disebut signifikansi. Barthes (2017) menjelaskan dua tingkat makna, yaitu denotasi (*denotation*), konotasi (*connotation*), dan aspek lain dari makna yaitu, mitos (*myth*).

**Tabel 1.** Peta Tanda Roland Barthes

1. Penanda ( <i>Signifier</i> )	2. Petanda ( <i>Signified</i> )
3. Tanda Denotatif ( <i>Denotative Sign</i> )	
4. PENANDA KONOTATIF ( <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> )	5. PETANDA KONOTATIF ( <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> )
6. TANDA KONOTATIF ( <i>CONNOTATIVE SIGN</i> )	

Sumber: Copley & Jansz (dalam Surya, Listia, & Rika: 2019)

Pada tabel 1, tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Dalam teori mitologi Barthes, konotasi identik dengan pandangan ideologi atau disebut mitos. Mitos adalah sebuah “kesimpulan”, setelah sistem petanda terbentuk, tanda itu menjadi tanda baru (penanda), kemudian ada tanda kedua (petanda) dan terbentuklah tanda baru. Dapat disimpulkan bahwa ketika tanda dengan makna konotatif berkembang menjadi makna denotatif, maka makna denotatif tersebut akan menjadi mitos. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, analisis dimulai dengan cara melihat petanda dan penanda pada bagian parfum di dalam novel ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****A. Unsur Intrinsik Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden***

Tema yang diangkat dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* memuat suasana politik dan kekerasan suatu kelompok militer terhadap rakyat biasa yang membuat suasana menjadi sangat tegang. Dibalik situasi yang mencekam, novel ini menghadirkan sisi romantisme dengan mencakup kecintaan tokoh Aku terhadap musik jazz, dan juga kisah cinta tokoh Aku melalui berbagai varian wewangian yang digunakan oleh tokoh wanita yang dikenal.

### **Adjidarma**

Novel ini memiliki alur yang cukup sulit untuk ditelaah. Namun, peneliti menemukan dua alur yang digunakan dalam novel ini, yakni alur maju dan alur mundur. Alur maju dimulai dengan tokoh Aku yang terbangun dan selanjutnya melihat arloji, dan menyadari bahwa ternyata ia telah tertidur selama dua tahun dan alur mundur yang ditandai dengan tokoh Aku yang sedang mengenang kembali masa-masa saat bersama dengan tokoh wanita “Burung Malam” dan mengenang tulisan yang mendeskripsikan wanita tersebut olehnya.

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* antara lain kantor, rumah wanita “burung malam”, klub, gereja, kuburan, jalanan, dan gedung. Selain latar tempat, juga terdapat gambaran suasana atau kondisi sosial yaitu masa pemberontakan Timor-Timur. Meski latar waktu yang digunakan dalam novel ini tidak dijelaskan dan diceritakan secara eksplisit, namun melihat peristiwa yang diceritakan dalam bab “Laporan Insiden” pada novel ini, diperkirakan latar waktu yang terdapat dalam novel ini ialah pada tahun 1991 yang mengacu pada Peristiwa Santa Cruz yang terjadi di Timor Leste.

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel ini antara lain tokoh Aku yang merupakan seorang wartawan yang bertugas dalam menerima laporan peristiwa yang sangat menegangkan, tokoh Aku sempat memiliki hubungan romantisme dengan tokoh wanita “burung malam”, selanjutnya yaitu tokoh Wanita dengan penamaan parfum seperti *Obsession, Eternity, Escape, Poison, L'eau D'Issey* yang memiliki karakteristik berbeda satu sama lainnya. Terakhir tokoh Sukab dan beberapa tokoh yang sekilas muncul pada bab “Wanita-Wanita Lesbian” seperti Sasa, Inka, Rina, Yanti, Merry, Boy, Cecilia, Rojali, Asti, Yenny, Adi, dan Adolf.

Cerita dalam novel mengalir dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yang terlihat pada pemakaian kata Aku yang digunakan untuk tokoh utama. Dalam novel ini, terdapat macam-macam gaya bahasa seperti majas personifikasi, hiperbola, metafora, ironi, sarkasme, dan ciri khas gaya bahasa tersendiri seperti, *bussyet, well well well, anuanuanu*, dan *heweshewesheweshewes*. Melalui varian parfum sebenarnya Seno ingin menyampaikan amanat berupa penyuaran bahwa tidak seharusnya wanita dimarginalkan dalam kehidupan sosial.

### **B. Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden***

Karakteristik tokoh perempuan di dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* direpresentasikan melalui berbagai varian parfum, seperti: (1) parfum *Obsession*, (2) parfum *Eternity*, (3) parfume *Escape* (untuk pria), (4) parfum *Poison*, dan (5) parfum *L'eau D'Issey*. Merek-merek parfum dalam novel ini mengandung makna yang mengingatkan tokoh Aku terhadap beberapa perempuan, suasana, keadaan yang pernah ditemui atau terjadi dalam hidup tokoh Aku. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mempelajari makna denotatif dan konotatif untuk mengetahui karakter tokoh-tokoh perempuan yang direpresentasikan di dalam teks melalui berbagai varian parfum. Diperoleh (15) data dari hasil analisis. Data

**Adjidarma**

tersebut antara lain (1) 6 data tentang parfum *Obsession*, (2) 3 data tentang parfum *Eternity*, (3) 1 data tentang parfum *Escape* untuk pria, (4) 3 data tentang parfum *Poison*, dan (5) 2 data tentang parfum *L'eau D'Issey*. Berikut analisis representasi varian parfum dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma.

**1. Parfum *Obsession***

Varian parfum *Obsession* merupakan jenis parfum yang dipakai oleh salah seorang tokoh wanita yang berinteraksi dengan tokoh Aku. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Maka, kuceritakan kepadanya tentang seorang wanita dengan parfum *Obsession*.

(JPI hlm. 20)

Aku bukan seorang wanita yang menunggu siapa pun untuk melamarku. Aku tidak merasa bersalah untuk menyerbu lelaki yang kucintai, apa pun kata orang.

(JPI hlm. 20-21)

Penanda pada kutipan di atas adalah “perempuan dengan parfum *Obsession*”. Petanda pada kutipan di atas adalah “Aku tidak merasa bersalah untuk menyerbu lelaki yang kucintai, apa pun kata orang.” Makna denotatif pada kutipan di atas adalah perempuan yang memakai dan beraroma parfum *Obsession* memiliki obsesi. Makna konotatif dari kutipan di atas adalah ketika sedang jatuh cinta perempuan menjadi lebih obsesif. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Obsession* memiliki sifat ambisius. Gambaran lain tentang karakter tokoh perempuan yang menggunakan parfum *Obsession* juga terdapat pada kutipan berikut:

..., seorang wanita selalu berparfum *Obsession* jika sedang jatuh cinta. Ia sengaja mengoleskan *Obsession*, yang aromanya menyergap, dan menyerang karena ia berpendapat seperti ini.

(JPI hlm. 20)

Penanda pada kutipan di atas adalah “mengoleskan *Obsession*”. Petanda pada kutipan di atas adalah “wanita selalu berparfum *Obsession* jika sedang jatuh cinta”. Makna denotatif pada kutipan di atas adalah seseorang yang mengoleskan parfum *Obsession*. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah seseorang yang memakai parfum *Obsession* mengartikan bahwa ia akan memiliki sifat ambisius ketika sedang jatuh cinta. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Obsession* memiliki sifat yang ambisius ketika sedang jatuh cinta. Gambaran sifat tokoh perempuan yang ambisius dan agresif juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

Sering kali aku bingung, manakah kiranya yang lebih menarik hatiku: Rambut ularnya, suaranya, atau parfumnya. Kupikir tiga-tiganya salah. Barangkali aku tertarik karena wanita ini berani menyerang. Agresif dan tidak malu-malu.

(JPI hlm. 23)

**Adjidarma**

Penanda pada kutipan di atas adalah “wanita dengan varian parfum”. Petanda pada kutipan di atas adalah “wanita ini berani menyerang, agresif dan tidak malu-malu”. Makna denotatif dari kutipan di atas adalah tokoh aku yang berpikir daya tarik perempuan berada pada fisik, suara, atau parfum. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah tokoh Aku memiliki rasa tertarik terhadap perempuan berparfum *Obsession* ini karena sifatnya yang berani, agresif, dan tidak malu-malu. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Obsession* memiliki sifat yang berani, agresif, dan tidak malu-malu. Pada kutipan di bawah ini, terdapat kontradiksi antara tokoh perempuan yang ternyata tidak hanya agresif dan ambisius tetapi tokoh perempuan juga bisa memiliki sifat mesra dan keibuan, gambaran ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Wanita, perempuan, betina, ketiga istilah ini sebenarnya menyatu dalam satu makhluk: Ia bisa mengasih, seperti seorang ibu, mesra bagaikan kekasih impian, dan begitu jalang ibarat pelacur yang paling menantang. (JPI hlm. 21)

Penanda pada kutipan di atas adalah “wanita dengan parfum *Obsession*”. Petanda pada kutipan di atas adalah “ia bisa mengasih, seperti seorang ibu, mesra bagaikan kekasih impian, dan begitu jalang ibarat pelacur yang paling menantang”. Makna denotatif pada kutipan di atas adalah sifat mengasih yang dimiliki oleh wanita, perempuan, dan betina. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah wanita, perempuan, atau betina dapat menjadi sosok yang agresif sekaligus dapat juga menjadi sosok yang keibuan. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Obsession* selain memiliki sifat agresif dan ambisius juga dapat memiliki sifat lembut dan mesra. Pada kutipan di bawah ini, teks memperkuat hubungan antara parfum dengan wanita, dapat dilihat sebagai berikut:

Dunia barangkali tidak akan menjadi lebih buruk tanpa parfum, tapi aku tidak bisa membayangkan seandainya parfum itu tidak pernah diadakan. Parfum bisa mewakili suatu citra kewanitaan, keanggunan, bahkan jika parfum itu dibuat untuk pria. (JPI hlm. 23)

Penanda pada kutipan di atas adalah “wanita dengan varian parfum”. Petanda pada kutipan di atas adalah “parfum bisa mewakili suatu citra kewanitaan, keanggunan, bahkan jika parfum itu dibuat untuk pria”. Makna denotatif pada kutipan di atas adalah dunia tidak akan menjadi lebih buruk jika parfum tidak diciptakan. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah parfum memiliki urgensi dalam membangun citra kewanitaan. Tidak hanya untuk perempuan (feminin), parfum juga dapat membangun citra kelelakian (maskulin). Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum adalah perempuan yang anggun dan bernilai.

Selain memiliki sifat yang lembut dan anggun ketika sedang jatuh cinta, tokoh perempuan yang menggunakan parfum *Obsession* juga digambarkan memiliki sifat yang agresif dan ambisius ketika sedang jatuh cinta. Teks menggambarkan

**Adjidarma**

bahwa tokoh perempuan akan mengungkapkan cinta lebih dulu dan tidak mempedulikan tanggapan masyarakat. Teks menggambarkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa ada larangan bagi perempuan untuk menyatakan cinta lebih dulu pada laki-laki.

**2. Parfum *Eternity***

Varian parfum *Eternity* merupakan jenis parfum yang dipakai oleh salah seorang tokoh wanita yang berinteraksi dengan tokoh Aku. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Itulah yang kupikirkan ketika wanita dengan parfum *Eternity* ini muncul bagaikan peri, dari balik kegelapan dengan busana serba merah yang dirancang Dona Karan.

(JPI hlm. 48)

Penanda pada kutipan di atas adalah “wanita dengan parfum *Eternity*”. Petanda pada kutipan di atas adalah “muncul bagaikan peri, dari balik kegelapan dengan busana serba merah yang dirancang Dona Karan”. Makna denotatif pada kutipan di atas adalah wanita dengan parfum bermerk *Eternity*. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah wanita yang memakai parfum bermerk *Eternity* memiliki paras yang cantik dan tampilan yang menarik. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Eternity* memiliki sifat yang anggun. Meskipun dilihat oleh tokoh Aku sebagai sosok perempuan yang cantik dan anggun, tokoh perempuan yang memakai parfum *Eternity* merasa sebagai sosok perempuan yang gagal karena suami tokoh perempuan ini selingkuh dengan perempuan lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Aku menangis ketika suamiku main gila, aku bercerita sambil menangis kepada seseorang ketika semua itu terjadi. Kenapa tidak? Aku cuma seorang wanita biasa.”

(JPI hlm. 49)

Penanda pada kutipan di atas adalah “wanita dengan parfum *Eternity*”. Petanda pada kutipan di atas adalah “aku bercerita sambil menangis”. Makna denotatif pada kutipan di atas seorang wanita biasa. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah seorang wanita berparfum *Eternity* wanita yang merasa rendah diri karena dikhianati oleh suami. Tokoh perempuan yang memakai parfum *Eternity* juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang lemah karena cinta. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Eternity* sebagai perempuan yang merasa rendah diri karena merasa gagal menjadi istri yang baik ketika suami memilih untuk selingkuh. Meskipun diselingkuhi, tokoh perempuan tetap digambarkan memiliki sifat setia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dia sangat setia, betul-betul karena cinta. Astaga. Setelah dikhianati begitu rupa? Aku tidak bisa mengerti wanita. Aku tahu ia punya kemampuan dan kekuasaan lebih dari cukup untuk menunjuk siapa pun yang dikehendaknya, tapi rupanya ia tidak pernah berminat.

(JPI hlm. 49)

### **Adjidarma**

Penanda pada kutipan di atas adalah “wanita dengan parfum *Eternity*”. Petanda pada kutipan di atas adalah “Dia sangat setia, betul-betul karena cinta”. Makna denotatif pada kutipan di atas adalah perempuan sangat setia. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah seorang wanita yang lemah karena memiliki cinta yang terlalu besar padahal sudah dikhianati oleh pasangan. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Eternity* sebagai perempuan yang setia dan melankolis.

Tokoh perempuan dengan parfum *Eternity* merupakan sosok perempuan ideal di mata banyak orang, teks menggambarkan bahwa tokoh perempuan dengan parfum *Eternity* memiliki sifat rendah diri karena merasa gagal dalam membangun rumah tangga. Teks menggambarkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa kegagalan dalam rumah tangga bersumber pada istri yang tidak mampu memperlakukan suami dengan baik. Meskipun tokoh perempuan sudah digambarkan sebagai sosok perempuan yang ideal yaitu cantik dan setia.

### **3. Parfum *Escape* (untuk Pria)**

Varian parfum *Escape* merupakan jenis parfum yang dipakai oleh salah seorang tokoh wanita yang berinteraksi dengan tokoh Aku. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kamu pakai parfum apa?”

“*Escape-for men.*”

“Kok, gitu?”

“Ya, aku lebih suka yang *for men* daripada yang *for women*, lebih meyakinkan”  
(JPI hlm. 69)

Penanda pada kutipan di atas adalah “*Escape-for men*”. Petanda pada kutipan di atas adalah “aku lebih suka yang *for men* daripada yang *for women*”. Makna denotatif pada kutipan di atas adalah parfum *Escape-for men* wajarnya dipakai oleh pria. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah tidak ada salahnya jika seorang wanita memakai parfum untuk pria. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Escape for men* sebagai perempuan yang memiliki sifat maskulin.

“Aku tidak tahu, apalagi yang kurang pada diriku. Aku mendapatkan semua hal yang diinginkan seorang wanita, kecuali cinta.”  
(JPI hlm. 70)

Penanda pada kutipan di atas adalah “wanita dengan parfum *Escape for men*”. Petanda dalam kutipan di atas adalah “aku mendapatkan semua hal yang diinginkan oleh seorang wanita, kecuali cinta”. Makna denotatif pada kutipan di atas adalah wanita yang ideal. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah wanita yang ideal tidak menjamin bahwa dia mendapatkan cinta seperti yang diharapkan. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Escape for men* sebagai perempuan yang memiliki sifat maskulin.

#### **Adjidarma**

Tokoh perempuan dengan parfum *Escape for men* merupakan sosok perempuan yang memiliki sifat maskulin. Teks menggambarkan bahwa tokoh perempuan dengan parfum *Escape for men* memiliki sifat rendah diri karena merasa gagal dalam hubungan percintaan. Teks menggambarkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan yang memiliki sifat maskulin adalah perempuan yang memiliki traumatis terhadap pasangan sebelumnya atau sering gagal dalam percintaan.

#### **4. Parfum *Poison***

Varian parfum *Poison* merupakan jenis parfum yang dipakai oleh salah seorang tokoh wanita yang berinteraksi dengan tokoh Aku. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kini seorang wanita menangis di hadapanku. Tubuhnya merupakan aroma yang anggun. Dulu pernah kutanya ia, parfum apa yang dipakainya. Lantas, ia menjawabnya dengan tulisan tangan: *Poison* – Christian Dior.  
(JPI hlm. 70)

Penanda pada kutipan di atas adalah “parfum *Poison* – Christian Dior”. Petandanya adalah “aroma yang anggun”. Makna denotatif pada kutipan di atas adalah parfum *Poison* diciptakan oleh Christian Dior. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah wanita dengan parfum *Poison* terlihat sangat anggun dan berasal dari kelas elite. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Poison* sebagai perempuan yang memiliki sifat yang anggun.

“Aku suka baunya,” kataku.

“Kenapa?”

“Entahlah. Baunya elite.”

“Bau elite? Bau apa itu?”

Ia tertawa. Ia tidak sungguh-sungguh bertanya. Bukankah ini suatu pengakuan bahwa selernya lumayan canggih?

(JPI hlm. 90)

Penanda pada kutipan di atas adalah “wanita dengan varian parfum *Poison*”. Petanda pada kutipan di atas adalah “apa yang dimaksud dengan bau elite”. Makna denotatif pada kutipan di atas adalah tokoh wanita berparfum *Poison* menanyakan arti dari bau elite. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah tokoh wanita berparfum *Poison* sebenarnya sudah tau arti dari bau elite, yakni bau yang elegan dan berkelas. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Poison* sebagai perempuan berkelas yang anggun dan elegan. Meskipun menjadi sosok yang anggun dan elegan, tokoh perempuan dengan parfum *Poison* digambarkan sebagai sosok perempuan yang lemah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Dia menangis lagi. aduh, mak! Apa yang harus kulakukan? Hidup memang penuh kepahitan, bukan? Apakah aku harus memberi wanita ini, yang sebetulnya toh begitu cerdas ini, pelajaran tentang bagaimana menerima kenyataan.

(JPI hlm. 110)

Penanda pada kutipan di atas adalah “wanita dengan varian parfum *Poison*”. Petanda pada kutipan di atas adalah “wanita menangis dan cerdas”. Makna denotatif

### **Adjidarma**

pada kutipan di atas adalah wanita berparfum *Poisson* yang memiliki karakter cerdas sedang menangis. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah wanita elite karena tidak mampu menghadapi masalah di dalam kehidupan. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *Poisson* sebagai perempuan yang memiliki sifat yang melankolis.

Tokoh perempuan dengan parfum *Poisson* merupakan sosok perempuan yang cerdas, elegan, dan berkelas. Teks menggambarkan bahwa tokoh perempuan dengan parfum *Poisson* memiliki sifat melankolis karena tidak mampu menghadapi cobaan kehidupan. Teks menggambarkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan yang elegan dan berkelas tidak akan kuat menghadapi cobaan hidup.

## **5. Parfum *L'eau D'Issey***

Varian parfum *L'eau D'Issey* merupakan jenis parfum yang dipakai oleh salah seorang tokoh wanita yang berinteraksi dengan tokoh Aku. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kupandang matanya. Seberapa jauh seorang wanita bisa jujur? Kalau seorang wanita, atau siapa pun, bercerita-bisakah ia tidak menempatkan dirinya di tempat yang paling benar?

“Kamu masih pakai Issey Miyake?”

(JPI hlm. 115)

Penanda pada kutipan di atas adalah “Issey Miyake”. Petanda di atas adalah “Seberapa jauh seorang wanita bisa jujur?” Makna denotatif pada kutipan di atas adalah Issey Miyake seorang tokoh yang menciptakan parfum *L'eau D'Issey*. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah wanita berparfum *L'eau D'Issey* sulit untuk dipercaya, wanita itu cenderung merasa paling benar. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *L'eau D'Issey* sebagai perempuan yang memiliki sifat tidak jujur dan selalu merasa paling benar. Selain digambarkan sebagai sosok yang tidak jujur, perempuan dengan parfum *L'eau D'Issey* juga digambarkan sebagai sosok yang tidak setia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku masih sering tidak percaya, betapa seorang wanita yang indah, cantik tiada terkira, sopan halus, dan lembut tutur sapanya, ternyata bisa tidak setia. Kadang aku merasa hatiku sakit, bukan untuk diriku, melainkan untuk suaminya.

(JPI hlm. 115)

Penanda pada kutipan di atas adalah wanita dengan parfum “Issey Miyake”. Petanda pada kutipan di atas adalah “tidak setia”. Makna denotatif pada kutipan di atas adalah seorang wanita yang tidak setia. Makna konotatif pada kutipan di atas adalah seorang wanita yang cantik, sopan, lembut tutur sapanya tidak menjamin seorang wanita itu setia. Tokoh Aku ikut merasakan sakit atas perbuatan wanita itu. Hal ini merepresentasikan karakter tokoh perempuan yang memakai parfum *L'eau D'Issey* sebagai perempuan yang memiliki sifat tidak setia.

Tokoh perempuan dengan parfum *L'eau D'Issey* merupakan sosok perempuan yang cantik dan sopan. Teks juga menggambarkan bahwa tokoh perempuan dengan parfum *L'eau D'Issey* memiliki sifat tidak jujur dan tidak setia. Teks

### **Adjidarma**

menggambarkan mitos yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan baik dan cantik biasanya tidak jujur dan tidak setia.

### **PENUTUP**

Setelah melihat penanda dan petanda pada kutipan-kutipan yang memuat nama-nama parfum di dalam novel, dapat diketahui makna denotasi dan konotasi dari kutipan-kutipan tersebut untuk melihat representasi varian parfum yang berhubungan dengan karakter tokoh perempuan di dalam teks. Tokoh-tokoh tersebut tidak diberikan nama oleh pengarang, namun pembaca dapat dengan mudah mengenal karakter tokoh tersebut melalui merek-merek parfum yang dimunculkan di dalam teks. Merek-merek parfum di dalam novel ini sangat berkaitan dengan tokoh Aku sebagai tokoh utama yang memiliki kaitan erat dengan unsur-unsur pembangun teks.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa keterbaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek varian parfum untuk menggambarkan karakter tokoh perempuan di dalam novel *Jazz Parfum dan Insiden*. Varian parfum dalam novel ini merepresentasikan perempuan-perempuan yang memiliki berbagai karakteristik khusus seperti, wanita dengan parfum *Obsession* yang dipenuhi dengan rasa ambisi, agresif, dan cinta, wanita dengan parfum *Eternity* yang dipenuhi dengan kesetiaan, wanita dengan parfum *Escape* (untuk pria) yang dipenuhi dengan kekuasaan dan kekuatan, wanita dengan parfum *Possion* merepresentasikan golongan elite, dan wanita dengan parfum *L'eau D'Issey* merepresentasikan wanita yang tidak setia.

Tidak hanya itu, setelah menemukan makna denotasi dan konotasi di dalam teks juga ditemukan beberapa mitos seputar perempuan yang berkembang di masyarakat seperti mitos larangan perempuan menyatakan cinta lebih dulu, mitos laki-laki selingkuh karena wanita gagal menjadi istri yang baik, mitos perempuan maskulin karena gagal menakhlukkan hati laki-laki sehingga menjadi menyukai sesama jenis, mitos perempuan elite tidak bisa hidup susah, dan mitos perempuan cantik tidak setia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajidarma, S. G. (2017). *Jazz, Parfum, dan Insiden*. PT. Bentang Pustaka.
- Alfanda, A. da. F., & S. (2018). *Pengaruh Marketing Mix terhadap Keputusan Pembelian Parfum di Azzwars Parfum Lubeg Padang*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/upgc3/>
- Astuti, T. D. W. da. M. (2022). Krisis Pencarian Jati Diri Perempuan Modern Mencari Perempuan yang Hilang (Tinjauan Semiotik Kebudayaan Yuri Lotman. *Pena Literasi*, 5(1), 100–110.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen Semiologi*. Basa-Basi.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (2003). *The Work of Representation, Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*. Sage Publication.

**Representasi Varian Parfum dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden Karya Seno Gumira***

**Adjidarma**

- Kurniullah, A. Z. (2015). Sensual Advertising TVC “Axe University” sebagai Representasi Kapitalisme Media dan Hyperrealitas Perempuan Indonesia. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 280–311.
- Mu’arrof, A. (2019.). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pantai Pesisir Karya Nunuk Y. In *Kusmiana. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Mulyana, A. (2014). Representasi Gaya Hidup Pria Metrosexual di Majalah Pria Ibukota. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), 69–86.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. (2008). Aspek Kekerasan sebagai Refleksi dan Formatif Kondisi Sosial Politik di Eks Timor Timur dalam *Jazz, parfum, dan Insiden karya Seno Gumira Adjidarma. Dan Pengajarannya*, 7(1), 133–31.
- Partanto, P. da. D., & A. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Rahmadani, A. N. P. (2019). Ideologi Seno Gumira Adjidarma dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden. Jurnal Nuansa Indonesia*, 21(1), 94–111.
- Rahmawati, D. (2022). Representasi Citra Perempuan pada Iklan Parfum Posh Hijab Chic. In *Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan*.
- Rizqa, H. (2021). Sejarah Parfum di Dunia Kuno. *Diakses Pada*. <https://www.republika.id/posts/16361/sejarah-parfum-di-dunia-kuno>
- Santoso, I. (2014.). Parfum dan Life Style. In *Skripsi Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*.
- Sari, D. R. (2020). *Representasi Perempuan Muslimah pada Iklan Parfum Fres & Natural Hijab Refresh di Channel Youtube I Would Love Shoot*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri.
- Sari, S. P. da. A., & N. (2017.). Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.241>
- Situmeang, I. O. (2015). Representasi Wanita pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic. *Semiotika Jurnal Komunikasi*, 9(1), 113–141. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v9i1.11.g20>
- Stanton, R. (1965). *An Introduction to Fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Subastian, R. (2020). *Representasi Cinta dalam Iklan Parfum Prancis (Analisis Semiotika)*. Skripsi Program Studi Sastra Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Hasanuddin.

**Representasi Varian Parfum dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* Karya Seno Gumira**

**Ajidarma**

- Surya, J. A., Listia, N., & Rika, F. (2019). Representasi Perempuan dalam Iklan Televisi “Downy” Varian Parfum Collection dan Premium Parfum”. *Jurnal Nirmala*, 19(1), 41–51. <https://doi.org/10.9744/nirmana.19.1.41-51>
- Susilowati, D. P. da. A. (2017). Agresivitas Tokoh dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 106–123.
- Thamimi, M. (2016). Semiotik dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Danovar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(!), 152–160.
- Yulianti, Y. D. da. A., & P, W. (2017). Semiotika dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 65–72.